

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan signifikan terjadi dalam sektor infrastruktur di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Serangkaian proyek infrastruktur telah dilakukan dan memperoleh dampak positif dari berbagai macam aspek kehidupan masyarakat serta ekonomi nasional. Menurut data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) bahwa penyelesaian proyek-proyek infrastruktur di Indonesia telah memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Memberikan akses yang lebih baik dan mudah menuju pusat-pusat ekonomi untuk meningkatkan daya saing daerah, mengundang investasi sektor swasta, dan menciptakan lapangan kerja baru (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2024). Percepatan pembangunan sektor infrastruktur di Indonesia melalui beberapa kegiatan, yaitu peningkatan produktifitas dalam jasa konstruksi nasional, mendorong penggunaan produk dalam negeri yang berkelanjutan (*sustainable*), perubahan secara perlahan menuju era digital, dan mempermudah peluang untuk berinvestasi melalui kemudahan perizinan berusaha (Sekretariat Direktorat Jenderal, 2023).

Selain memberikan dampak terhadap perekonomian di Indonesia, pembangunan infrastruktur juga memberikan dampak yang positif terhadap aspek sosial dan pembangunan manusia. Pembangunan sekolah, rumah

sakit, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Akses yang lebih mudah terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan telah menciptakan fondasi yang lebih kokoh untuk pembangunan manusia. Keterlibatan yang kuat dari pemerintah dalam upaya memajukan sektor infrastruktur menjadi kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Sekretariat Direktorat Jenderal, 2023). Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kepentingan sosial dan juga tidak merusak lingkungan. Konsep ini mencakup aspek-aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berkaitan dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Aspek ekonomi meliputi perkembangan sektor perekonomian yang berkelanjutan. Aspek lingkungan meliputi pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup guna memelihara kelangsungan daya dukung dan kemampuan menampung dari lingkungan hidup. Aspek sosial meliputi aspek kesetaraan, keadilan, dan kesejahteraan dalam bermasyarakat (Wepo, 2023).

Perusahaan memiliki kewajiban terhadap para pemegang saham serta memperhatikan kesejahteraan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan tersebut. Selain itu, tujuan utama berdirinya suatu perusahaan adalah untuk mencapai laba atau keuntungan yang besar, sambil memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan perusahaan dalam mengembangkan aktivitas perusahaan untuk meningkatkan kualitasnya.

Pada mulanya, bisnis didasarkan pada paradigma ekonomi atau pendekatan *single-P Bottom Line (Profit)*. Pada paradigma *single-P Bottom Line*, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang tinggi tanpa memperhitungkan dampak yang mungkin timbul dari kegiatan usahanya. Namun, saat ini paradigma tersebut telah berubah menjadi paradigma *triple-P Bottom Line (Profit, People, Planet)*. Paradigma ini dalam membangun bisnis tidak hanya mengutamakan keuntungan saja, melainkan harus mempertimbangkan manusia dan lingkungan sekitar. Konsep ini didasarkan atas pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*), pemenuhan kebutuhan hidup generasi saat ini tidak boleh sampai mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang (Aulia & Syam, 2013). Hal ini dapat diinterpretasikan pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kegiatan keberlanjutan yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada awalnya merupakan bentuk laporan yang disampaikan oleh perusahaan secara sukarela (*voluntary*) sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan. Laporan ini juga sangat diperlukan bagi para *stakeholder* dan masyarakat sehingga pihak-pihak tersebut dapat mengetahui segala bentuk tanggung jawab yang dilakukan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan disekitar (Rohim & Syurmita, 2021).

Sustainability report menggambarkan tiga aspek kinerja perusahaan, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Ketiga aspek ini menjelaskan bagaimana bentuk dari pertanggungjawaban suatu perusahaan kepada para *stakeholder* dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Sejati & Prastiwi, 2015). Standar internasional untuk pelaporan keberlanjutan dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berkantor pusat di Amsterdam, Belanda. GRI mengartikan pelaporan keberlanjutan sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban terhadap pemangku kepentingan internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. GRI membuat standar ini dengan tujuan untuk membentuk kebijakan akuntabilitas yang dapat memastikan perusahaan untuk memenuhi prinsip-prinsip perilaku lingkungan yang bertanggung jawab hingga menyangkut isu-isu sosial, ekonomi, dan tata kelola (Global Reporting Initiative, 2024).

Kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan kegiatan dan kinerja sosial serta lingkungan melalui *sustainability report* dianggap sangat penting untuk mencapai keberhasilan jangka panjang, kelangsungan hidup, pertumbuhan perusahaan, dan tingkat kepercayaan *stakeholder*. Para investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan perusahaan dengan mengungkapkan *sustainability report* (Ernst & Young, 2013 dalam Wijayanti, 2016). Perusahaan memperoleh beberapa manfaat positif ketika

mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), yaitu dapat meningkatkan atau melindungi citra perusahaan, membangun serta menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal, dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi dari masyarakat sangat penting bagi kelangsungan perusahaan. Laporan keberlanjutan memberikan gambaran yang wajar dan seimbang tentang kinerja keberlanjutan perusahaan tersebut, termasuk tindakan positif dan negatif yang telah dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertimbangan bagi para investor dalam mengevaluasi apakah investasi pada perusahaan tersebut tepat atau tidak. Investor tidak hanya bergantung pada laporan keuangan tahunan, tetapi juga melihat *sustainability report* perusahaan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap (Sari, 2014).

Saat ini, dunia sedang berusaha untuk menaikkan tingkat kinerja keberlanjutan perusahaan, salah satu upaya yang dianggap mampu untuk mencapai tujuan tersebut yaitu harmonisasi standar pelaporan keberlanjutan. Baru pada akhir tahun 1990-an, perbincangan mengenai pelaporan keberlanjutan ini mulai menguat dan awal dekade berikutnya barulah muncul standar global pertama. Kemudian beberapa tahun selanjutnya di wilayah Asia Pasifik praktik pelaporan keberlanjutan mulai dilakukan. Hal ini sangat penting agar perusahaan dapat meningkatkan transparansi kepada para investor, regulator, perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya (Jalal, 2023).

Di Indonesia, terdapat banyak perusahaan yang sedang berkembang, dan mayoritas dari mereka masih terfokus hanya pada pencarian keuntungan semata. Banyak perusahaan menganggap bahwa kontribusi mereka terhadap masyarakat sudah cukup dengan menyediakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan melalui produk yang mereka hasilkan, dan membayar pajak kepada negara (Anke, 2009 dalam Widiyanto & Prastiwi Andri, 2011). Namun, pandangan tersebut tidak cukup jika perusahaan ingin membentuk nilai jangka panjang. Masyarakat tidak hanya mengharapkan pemenuhan kebutuhan mereka melalui produk perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk memberikan kontribusi yang lebih luas, termasuk dalam memecahkan masalah yang terkait dengan risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan dalam konteks sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Saat ini, pengungkapan *sustainability report* di Indonesia sudah diwajibkan bagi perusahaan jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik sejak tahun 2019 dan perusahaan tersebut tercatat sejak tahun 2020. Hal ini tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan Emiten, dan Perusahaan Publik. Namun, penerapannya diundur menjadi tahun 2021 dikarenakan adanya wabah pandemi COVID-19 yang sedang terjadi di Indonesia pada saat itu (PricewaterhouseCoopers, 2023). Berdasarkan data terbaru dari GRI dan BEI, dari total 629 perusahaan yang tercatat di BEI per 23 April 2019, baru terdapat 110 perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report*-nya (Kencana, 2019). Pada tahun

2022 atau tahun kedua penerapan peraturan tersebut, tercatat sudah 88% perusahaan yang terdaftar di BEI yang telah melaporkan *sustainability report*-nya (PricewaterhouseCoopers, 2023).

Sektor infrastruktur memegang peranan yang penting dalam pembangunan suatu negara, khususnya di negara-negara berkembang. Sektor ini mencakup kegiatan konstruksi, utilitas, dan transportasi yang berperan penting untuk pertumbuhan ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, pertanian, dan sektor lainnya (Zam-Zam et al., 2023). Belum adanya standar GRI khusus untuk sektor infrastruktur merupakan hal yang mengejutkan, mengingat potensi dampak proyek-proyek ini terhadap keberlanjutan, khususnya terhadap kesehatan masyarakat, kesehatan pekerja, kesehatan lingkungan, perekonomian lokal, dan keselamatan masyarakat dan pekerja (Ferrarez et al., 2020). Hingga saat ini per kuartal pertama tahun 2024, GRI baru mengeluarkan 3 (tiga) dari total 40 (empat puluh) standar sektor yang dipertimbangkan dan menjadi program pengembangan standar pengungkapan *sustainability report* yang dikhususkan untuk perbagian sektor yang mempunyai aktivitas yang berdampak pada perekonomian, lingkungan, dan masyarakat. Sektor yang sudah diterbitkan untuk publik yaitu minyak dan gas (GRI 11); batu bara (GRI 12); dan agrikultur, budidaya perikanan, dan penangkapan ikan (GRI 13) (Global Reporting Initiative, 2024).

Pada periode tahun 2020 berdasarkan informasi dari *website* BEI maupun *website* resmi perusahaan tercatat dari total 55 perusahaan publik

sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI, terdapat 22 perusahaan saja yang sudah mengungkapkan *sustainability report* atau sekitar 40% saja. Hal tersebut menggambarkan masih sedikitnya perusahaan publik di Indonesia yang mengimplementasikan pengungkapan *sustainability report*. Namun, pada tahun 2021, terdapat kenaikan menjadi 77%, dengan 45 dari 58 perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report*. Tahun 2022 terjadi sedikit peningkatan dengan 55 dari 62 perusahaan sudah mengungkapkan *sustainability report*. Kemudian ditahun 2023, dari 67 perusahaan yang tercatat, sebanyak 55 perusahaan sudah mengungkapkan *sustainability report*. Telihat adanya tren positif ini menandakan bahwa perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia mulai berkomitmen dalam pembangunan berkelanjutan selain karena sudah diwajibkannya bagi perusahaan publik untuk mengungkapkan *sustainability report*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengambil penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* di Indonesia dengan sektor infrastruktur sebagai salah satu variabel penelitian.

Adapun faktor-faktor yang mempertimbangkan perusahaan mengungkapkan *sustainability report*, seperti kinerja keuangan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan, implementasi *Good Corporate Govenance* (GCG), ukuran dewan direksi, struktur modal, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil faktor seperti kinerja keuangan yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan

sebagai variabel yang mempengaruhi perusahaan sektor infrastruktur dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode yang terkait dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menyusun *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap lebih mampu untuk bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial, termasuk dalam menerapkan dan menyampaikan *sustainability report* (Ariyani & Hartomo, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya, yaitu adanya pengaruh yang positif antara profitabilitas (ROA) terhadap pengungkapan *sustainability report* (Agustin, 2022; Dewi, 2019; Krisyadi & Elleen, 2020; Liana, 2019; Meutia & Kristanti, 2019; Putra et al., 2023; Widodo, 2019; Yunan et al., 2021). Tetapi hasil yang berbeda dari Damayanty et al. (2022), Maulana & Syafnita (2023), dan Rosmayanti (2018) bahwa ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian lainnya, ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Fadhilah, 2018; Gunawan & Sjarief, 2022; Mandagie et al., 2022; Rifandi, 2017).

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah *leverage*. *Leverage* menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya *monitoring* yang tinggi dan sering berada pada pengawasan yang lebih ketat oleh pihak kreditor. Hal ini disebabkan perusahaan tersebut mempunyai risiko yang lebih tinggi karena memiliki tingkat utang yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan *sustainability report* untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* khususnya kreditor guna mengurangi risiko ketidakpastian. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menganggap perlu untuk mempertahankan citra perusahaan di mata para *stakeholder* dengan mengungkapkan *sustainability report* sebagai sarana untuk memperoleh kepercayaan dan reputasi yang baik dari para *stakeholder*. Perusahaan juga akan berusaha untuk menunjukkan komitmen yang dimilikinya terhadap tanggung jawab mereka terhadap sosial dan lingkungan dengan mengungkapkan *sustainability report* meskipun perusahaan itu memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan & Sjarief (2022) dan Sitorus et al. (2024), bahwa *leverage* (DAR) mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* (DAR) mempunyai pengaruh yang signifikan secara negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*

(Liana, 2019; Rosmayanti, 2018). Sedangkan menurut penelitian Agustin (2022) dan Krisyadi & Elleen (2020), didapatkan hasil *leverage* (DAR) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ukuran perusahaan adalah parameter yang digunakan untuk menentukan skala atau besarnya sebuah perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan kemampuan untuk menyediakan informasi yang lebih lengkap dalam upaya memperoleh legitimasi di mata publik. Ukuran perusahaan menggambarkan tingkat tinggi atau rendahnya kegiatan operasional yang dilakukan suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin tinggi juga kegiatan operasionalnya, begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kekayaan perusahaan dan juga mempengaruhi tingkat pengembalian kepada para pemegang saham (Apriliyanti, 2018).

Perusahaan yang mampu memberikan pengungkapan lingkungan dan sosial yang berkualitas tinggi cenderung dapat meningkatkan kepercayaan para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Para investor tidak hanya mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan, tetapi juga memperhatikan *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suharyani et al., 2019). Penting bagi perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Perhatian dan langkah-langkah yang tegas perlu diambil oleh pihak berwenang dan perusahaan untuk

mengatasi pencemaran lingkungan ini serta memastikan bahwa kegiatan industri berjalan sesuai dengan standar lingkungan yang berlaku. Hal ini menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan melalui penyediaan laporan *sustainability report* serta tindakan nyata untuk menjaga lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian ini merupakan rekomendasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu oleh Hoirunisah et al. (2023) penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain seperti *leverage*, aktivitas perusahaan, *corporate governance*, profitabilitas sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Kemudian beberapa penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Sjarief (2022), Islamiati & Suryandari (2020), Jannah & Efendi (2023), Krisyadi & Elleen (2020), Putra et al. (2023), dan Yunan et al. (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan hasil tersebut peneliti ingin mengetahui jika ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin mengambil variabel kinerja keuangan yang meliputi profitabilitas dan *leverage*. Selain itu, peneliti ingin menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Oleh sebab itu, peneliti memberikan judul **“Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi dari Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan**

Sustainability Report” (studi kasus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu yang telah menganalisis pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Ditemukan hasil penelitian yang beragam pada variabel profitabilitas dan *leverage*. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dari kinerja keuangan seperti profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel yang memoderasi variabel independen *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengungkapan *sustainability report*. Beberapa penelitian lain yang menggunakan variabel moderasi yang berbeda seperti GCG, kualitas GCG, dan kepemilikan manajerial terhadap variabel independen profitabilitas dan *leverage*.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

3. Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh dari profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh dari *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dari profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan sebagai moderasi dari *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas literatur khususnya akuntansi lingkungan, mengkonfirmasi ulang hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten terkait pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*, memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi dari pengaruh profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel independen. Penelitian ini didukung oleh beberapa teori, yaitu teori sinyal, *stakeholder*, dan legitimasi. Teori sinyal adalah teori yang menerangkan bahwa perusahaan memberikan indikasi atau sinyal kepada para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan investasi. Teori *stakeholder* adalah teori bahwa perusahaan tidaklah hanya entitas beroperasi demi kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya. Teori legitimasi adalah teori yang menekankan interaksi antara perusahaan dan masyarakat untuk menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatan perusahaan dengan norma perilaku yang berlaku di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk perusahaan agar lebih bertanggung jawab kepada lingkungan bukan hanya sekedar mencari keuntungan semata namun juga peduli terhadap dampak yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan agar tidak mencemari lingkungan serta peduli terhadap masyarakat sekitar, dan menjadi salah satu wujud dari transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan.

b) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para investor untuk dapat lebih berhati-hati dan meningkatkan kewaspadaan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai praktik pengungkapan *sustainability report* yang lebih transparan dan akuntabel.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi dan wawasan guna mengetahui manfaat dan isi dari *sustainability report* yang diungkapkan oleh perusahaan dan mampu memberikan informasi sebagai bentuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta acuan untuk menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat kinerja

keuangan dan pertumbuhan perusahaan jangka panjang yang lebih menjanjikan.

d) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan dan penerapan kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan *sustainability report* perusahaan, serta meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengungkapan *sustainability report*.

e) Bagi Bursa Efek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong inovasi dan pengembangan dalam ekosistem bursa saham, meningkatkan kemajuan dalam teknologi perdagangan, produk keuangan, infrastruktur pasar, berkontribusi terhadap transparansi pasar dengan menyebarkan informasi yang relevan kepada para *stakeholder*, serta menumbuhkan tingkat kepercayaan dan keyakinan terhadap bursa saham.